

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu yang memasuki masa dewasa awal memiliki ciri tersendiri dalam menjalani hubungan dengan lawan jenisnya. Suparmi dan Setiono (2000, h.40) mengatakan bahwa pada masa dewasa awal, hubungan atau relasi lawan jenis menjadi lebih dekat, lebih pribadi, dan lebih emosional. Dengan kata lain pada masa dewasa awal, relasi dengan lawan jenis menjadi lebih intim atau dekat secara psikologis. Jessica dan Roswita (2007, h.167) mengatakan bahwa sebagian besar laki-laki dan perempuan yang belum menikah pada usia ini menjadi lebih selektif dalam memilih teman. Selain itu laki-laki dan perempuan mulai memilih seorang calon teman hidup untuk berkencan dan memulai masa berpacaran. Menurut Steinberg (dalam Suparmi dan Setiono, 2000, h.40), keintiman merupakan awal '*dating*', yang gilirannya akan mengarahkan individu dewasa awal pada perkawinan.

Masa dewasa awal dialami oleh mahasiswa, seperti yang dikemukakan oleh Hernawati (2006, h.77), bahwa mahasiswa pada umumnya berusia sekitar 18-25 tahun. Pada usia tersebut individu memasuki masa dewasa awal atau dewasa muda.

Mahasiswa biasanya membina suatu ikatan awal dengan lawan jenisnya sebelum mengarah pada hubungan yang lebih jauh lagi, yaitu pacaran dan bahkan sampai dengan memasuki masa perkawinan. Pacaran pada dewasa awal ini memiliki tujuan untuk memulai saling mengenal dan memahami kepribadian dan kebiasaan pasangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imran (2000, h.77),

bahwa berpacaran memiliki tujuan jangka panjang untuk mempersiapkan diri menuju pernikahan, untuk saling mengenal dan memahami perasaan, kebutuhan, karakter atau sifat, kebiasaan, latar belakang keluarga, sehingga dapat tercapai hubungan yang harmonis dan saling mengembangkan diri. Pacaran yang sehat dan bertanggung jawab dicirikan sebagai berikut: saling terbuka, menerima pasangan apa adanya dilandasi oleh perasaan sayang, saling menyesuaikan, tidak melibatkan aktivitas seksual, merasakan adanya saling ketergantungan satu sama lain, saling menghargai satu sama lain, dan bertujuan.

Mengacu pada pendapat Imran (2000, h.77) di atas, dapat diketahui bahwa idealnya pada masa pacaran dapat terbina hubungan yang positif agar dapat mengembangkan karakter dan kebiasaan yang positif pada masing-masing pasangan. Berbeda dengan kenyataan di lapangan, dalam proses pacaran, pasangan biasanya mengalami pasang surut dalam hubungan. Adakalanya suatu hubungan atau pacaran dapat berjalan baik dan mencapai hubungan yang harmonis, namun ada juga yang kurang berhasil menjalin hubungan yang romantis, muncul suatu permasalahan, bahkan lebih jauh lagi sampai terjadi kekerasan dalam pacaran.

Hasil penelitian Foshee dkk (dalam Schwartz dan Runtz, 2002, h.2) menemukan bahwa tidak semua hubungan pacaran berkembang kearah yang lebih positif. Ada sebagian anak muda yang secara signifikan memperlihatkan perilaku kekerasan pada teman kencannya (pacarnya). Lebih lanjut, hasil penelitian Schwartz dan Runtz (2002, h.1) menunjukkan bahwa kekerasan psikologis, fisik, dan seksual secara umum muncul pada pelajar. Hampir semua responden baik pelajar SMU maupun mahasiswa dalam penelitian ini mengalami kekerasan dalam pacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Lo dan Sporakowski (dalam Baker dan Stith, 2008, h.228) menemukan bahwa pada pasangan yang berpacaran, 76% dari mereka yang mengalami kekerasan merencanakan untuk melanjutkan hubungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa jika hubungan ini terus berlanjut maka kekerasan atau pelecehan akan terus terjadi.

Melalui observasi dan wawancara terhadap mahasiswa dan mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, pada bulan April-Mei 2014, diketahui bahwa kekerasan dalam pacaran juga terjadi pada mahasiswa, meskipun tidak semua mahasiswa yang berpacaran melakukan kekerasan terhadap pacarnya. Mahasiswa yang tidak melakukan kekerasan dalam pacaran, dapat membina hubungan secara harmonis dengan pacarnya, yaitu dapat menyelesaikan masalah melalui komunikasi secara terbuka, saling menjaga perasaan, saling menghargai, dan saling memahami satu sama lain. Mahasiswa seperti inilah yang dapat dikatakan mampu menjalani hubungan pacaran secara ideal dan sehat, sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat Imran (2000, h.77).

Berbeda dengan mahasiswa yang melakukan kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran dapat dilakukan oleh mahasiswa maupun oleh mahasiswi, namun demikian melalui hasil wawancara diketahui bahwa lebih banyak mahasiswa yang melakukan kekerasan dalam pacaran jika dibanding dengan mahasiswi sebagai pelaku. Oleh karena hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan lebih fokus meneliti mahasiswa sebagai pelaku.

Melalui observasi dan wawancara terhadap mahasiswa dan mahasiswi tersebut, kekerasan yang dilakukan mahasiswa terhadap pacarnya dapat berupa kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis lebih banyak dilakukan dibanding dengan kekerasan fisik. Melalui penuturan mahasiswi

sebagai korban, diketahui bahwa pacarnya (mahasiswa) telah melakukan kekerasan fisik seperti menarik rambut mahasiswi, mencubit, dan menggenggam tangan mahasiswi secara keras.

Kekerasan psikologis yang dilakukan mahasiswa terhadap pacarnya (mahasiswi) seperti membentak pacar, posesif atau mengekang pacar secara berlebihan, dan memaksa pacar untuk mengikuti perintahnya. Pada saat kejadian tersebut, mahasiswi merasa sakit hati dan menjadi tidak nyaman dalam menjalani hubungan dengan pacarnya.

Kasus yang dilakukan mahasiswa di atas merupakan gambaran dari adanya kekerasan dalam pacaran. Cemara (dalam Jessica dan Roswita, 2007, h.167) mengartikan kekerasan dalam berpacaran sebagai suatu tindakan yang disengaja untuk memaksa, menaklukan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, dan menghancurkan secara fisik maupun psikologis.

Penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran dirasa perlu untuk dilakukan karena menimbulkan dampak negatif pada korbannya. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Follingstad dkk (dalam Hines dan Morrison, 2001, h.80) menemukan bahwa, setelah mengalami kekerasan, sekitar 75% dari orang-orang yang mengalami kekerasan melaporkan mengalami kemarahan; 40% melaporkan secara emosional terluka; 35% melaporkan mengalami kesedihan atau depresi; 30% melaporkan ingin membalas dendam; 23% melaporkan merasakan kebutuhan untuk melindungi dirinya; sekitar 15% melaporkan rasa malu atau takut, dan sekitar 10% merasa tidak dicintai atau tak berdaya.

Kekerasan yang dilakukan pada masa pacaran mengindikasikan gagalnya dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan pacarnya. Hal ini dapat ditinjau dari pendapat Imran (2000, h.77), bahwa idealnya dalam berpacaran dapat saling

memahami perasaan, saling terbuka, menerima pasangan apa adanya dilandasi oleh perasaan sayang, saling menghargai satu sama lain, sehingga dapat tercapai hubungan yang harmonis dan saling mengembangkan diri.

Kegagalan dalam menjalani hubungan yang harmonis dengan pacarnya, bahkan sampai dengan melakukan kekerasan dalam pacaran, diduga dikarenakan kurangnya kelekatan aman. Hal ini sesuai dengan pendapat Davis dkk (dalam Myers, 2012, h.165-166), bahwa para peneliti telah membandingkan sifat dasar kelekatan dan cinta dalam keragaman hubungan yang dekat antara orangtua dengan anak, antarteman, dan antarpasangan hidup. Beberapa elemen merupakan hal yang umum bagi semua kelekatan dalam mencintai, saling memahami, memberi dan menerima dukungan, menilai dan menikmati keberadaan orang yang dicintai.

Individu yang memiliki kelekatan yang positif lebih tidak mudah marah, lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan pada orang lain, dan mengharapkan hasil yang positif, dan konstruktif dari konflik (Mikulincer, dalam Baron dan Byrne, 2005, h.13). Dalam studi longitudinal ekstensif yang dilakukan oleh Sroufe dan koleganya (dalam Santrock, 2011, h.310), kelekatan awal yang aman dikaitkan dengan kesehatan emosional yang positif, harga diri yang tinggi, kepercayaan diri, dan kompetensi interaksi secara sosial dengan teman, guru, konselor perkemahan, dan pasangan romantis hingga masa dewasa awal.

Myers (2012, h.166) memberi definisi kelekatan aman sebagai kelekatan yang berakar pada rasa percaya yang ditandai dengan keintiman. Miller dan Rempel (dalam Myers, 2012, h.166) mengatakan bahwa gaya kelekatan yang penuh dengan rasa percaya ini, diyakini oleh sebagian besar peneliti, membentuk cara kerja model keintiman, bagan hubungan intim pada masa dewasa seseorang

yang berdasarkan rasa percaya yang menopang hubungan pada saat terjadinya konflik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah ada hubungan antara kelekatan aman atau *secure attachment* dengan kekerasan dalam pacaran?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara *secure attachment* dengan kekerasan dalam pacaran.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi khususnya pada psikologi perkembangan dan psikologi sosial, yang berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran dan *secure attachment*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pada mahasiswa mengenai *secure attachment* dalam kaitannya dengan kekerasan dalam pacaran.